

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Pengertian Alquran

Secara etimologi Alquran adalah “bacaan atau yang dibaca. Alquran adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqrū'* = “yang dibaca” berasal kata dari **قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ - قَرَأْنَا** yang artinya membaca.¹ Sedangkan menurut syara’ “Alquran adalah nama bagi *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang ditulis dalam *mushaf*”.² Yasid mendefinisikan Alquran adalah kalam (firman) Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan mempunyai nilai ibadah jika dibaca.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah nama bagi seluruh firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan nama untuk seluruh bagian-bagiannya, bernilai ibadah jika membacanya. Selanjutnya Alquran dapat diartikan juga sebagai mukjizat yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Alquran juga merupakan mitra dialog dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sebagaimana hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَزَكَّتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (روه مالك)

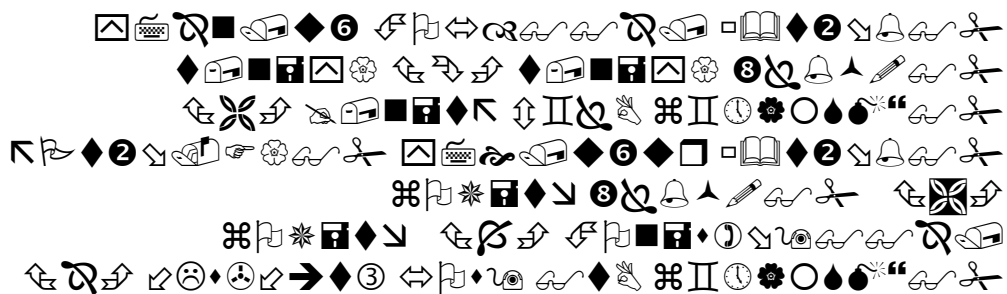
¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, cet. 8 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 335.

²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 3.

³Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu*, cet. 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 22.

b. Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran

Mempelajari Alquran berarti harus didahului dengan membaca. “*Iqra*” atau perintah membaca, adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama”.⁷ Perintah membaca tersebut ditemui dalam Alquran surah *al-‘Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut:



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Perintah membaca merupakan perintah yang sangat berharga yang diberikan Allah swt kepada manusia, Karena dengan membaca, manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna.⁹ Oleh sebab itu setiap Muslim wajib belajar baca tulis Alquran agar memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Syahminan berpendapat bahwa ada beberapa cara mempelajari Alquran antara lain:¹⁰

- 1) Tingkat mengenal huruf-hurufnya dengan baik dan membacanya dengan tepat.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. XXV (Bandung: Mizan, 2003), h. 167.

⁸Departemen Agama, *Alquran*, h. 1079.

⁹Shihab, *Membumikan*, h. 170.

¹⁰Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Alquran*, cet. 1 (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), h. 150.

- 2) Membaikkan dan membaguskan bacaannya dan suruhan membaca, hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang terdapat dalam surat *al-Muzamm^{3l}* ayat 4:



Artinya: ...“dan bacalah Alquran itu dengan benar”.¹¹

- 3) Mempelajari maknanya (arti kata-katanya), sebagaimana dalam firman Allah swt:



Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf: 2).¹²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam membaca Alquran secara baik dan benar, dalam artian memiliki kemauan untuk mempelajari Alquran sehingga nantinya mempunyai kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar serta mampu mengkaji maknanya. Setiap Muslim yang mempelajari Alquran bila belum mampu membacanya dengan benar tetap mendapat pahala, begitu juga dengan orang yang sudah mahir membacanya dengan benar akan mendapat kemuliaan di sisi Allah swt.

Meskipun kedudukan orang yang pandai dan belum pandai tersebut seolah berbeda, sebenarnya derajat mulia itu dapat dicapai oleh semua orang Islam, caranya dengan terus menerus mempelajari Alquran, mulai dari membaca dengan terbata-bata hingga akhirnya mampu membaca dengan mahir.¹³ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

¹¹Departemen Agama, *Alquran*, h. 988.

¹²*Ibid*, h. 348.

¹³Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran; Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Alquran* (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 31.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُرَيْثِ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Muhammad ibn 'Ubaid al-Ghubary semuanya dari Ab³ 'Awānah berkata Ibnu 'Ubaid, Abū 'Awānah menceritakan kepada kami dari Qatādah dari Zurārah ibn 'Aufa dari Sa'ad ibn Hisyām, diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah bersabda, "Orang yang pandai membaca Alquran , nantinya akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat. Adapun bagi orang yang terbata-bata ketika membaca Alquran, merasa berat dan kesulitan, ia akan mendapatkan dua pahala. (HR Muslim).¹⁴

Hadis ini merupakan bukti dukungan dan kecintaan Nabi Muhammad saw kepada umat Islam agar senantiasa mempelajari dan membaca Alquran. Pahala bagi orang yang sudah pandai adalah dikumpulkan bersama para malaikat yang ditugasi Allah swt untuk menjaga Alquran di *lauh al-mahfuz*. Di sisi Allah swt, mereka adalah kelompok hamba-hamba yang mulia, taat dan jujur. Sementara itu, bagi orang-orang Islam yang masih kesulitan membaca Alquran tidak perlu berkecil hati. Mereka tetap berhak mendapatkan pahala, bahkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitannya dalam membaca.

Jadi membaca Alquran yang benar adalah: "dengan cara mengerakkan semua potensi tubuh, mata menyimak dengan cermat, lidah membaca dengan teliti, pikiran merenungkan maknanya dan hati meresapkan ke dalam jiwa untuk mengambil ruh dan kekuatan. Sehingga pembacaan Alquran yang sungguh-sungguh akan mampu mengkonsentrasikan jiwa, merasakan akan nikmatnya bacaan".¹⁵

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah lemahnya pembelajaran Alquran penyebabnya ketika membacanya hanya sekedar membaca saja, tanpa memahami makna, tanpa rasa, tanpa pesan dan tak memberikan kesan serta tanpa

¹⁴Muslim ibn Alhajjaj Abū al-Hasan al-Qusairy an-Naisabury, *Sah³h Muslim* (t.t.p, t.p, t.t), Juz 4, h. 219.

¹⁵Solikhin Abu Izzuddin, *Quantum Tarbiyah* , cet. 1 (Solo: Bina Insani, 2006), h. 28.

kefasihan. Di dalam membaca Alquran pertama sekali hendaknya mengetahui hukum-hukum bacaan, karena dengan mengetahui hukum-hukum bacaan (menguasai ilmu tajwid) akan membantu dan mempermudah dalam membaca Alquran, di antara hukum-hukum bacaan yang dipelajari adalah sebagai berikut: a) *Izhar*, b) *Idgham*, c) *Iqlab*, d) *Ikhfa'*.¹⁶ Ketika membaca Alquran setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan makhrajnya, makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madhi* yaitu "*Kharaja*" yang berarti keluar. Bentuk jamaknya adalah "*Makhrij al-huruf*" yang berarti tempat-tempat keluar huruf. Sedangkan menurut istilah *makhraj* adalah suatu nama tempat, yang pada hurufnya dibentuk (diucapkan).¹⁷ hal ini dapat dipelajari dalam ilmu tajwid, menguasai ilmu tajwid akan membantu dan mempermudah dalam menghafal dan membaca Alquran karena keunikan-keunikan dalam teknik membaca Alquran bisa mengekalkan di dalam hati.¹⁸

Dari uraian di atas penulis dapat jelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Alquran, perihal yang paling utama sekali untuk dipelajari yaitu mengenai hukum-hukum bacaan, *makhrij al-huruf* atau tempat keluarnya pengucapan huruf, bila kesemua ini mampu dipelajari maka akan memudahkan dalam membaca Alquran dengan benar dan fasih sesuai dengan ketentuan hukum tajwid, serta memudahkan untuk menghafalnya. Begitu juga ketika orang lain yang mendengarkan akan merasa tertarik terhadap bacaan yang dilantunkan, karena sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid. Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan ini akan tercapai apabila dalam pribadi masing-masing mempunyai kesungguhan dalam belajar dan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Menurut Gordon, sebagaimana dikutip Ramayulis, menyatakan bahwa kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹⁹ Sardiman berpendapat bahwa

¹⁶M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu- lagu Tilawatil Quran Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, cet. 1 (Surabaya: Appolo, 1995), h. 143.

¹⁷M. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, cet. 2 (Surabaya: Halim Jaya, 2008), h. 27.

¹⁸Raqhib as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, cet.1 (Solo: Aqwan, 2007), h. 77.

¹⁹Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam*, cet. 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 43.

siswa/anak didik dalam proses belajar mengajar dikatakan sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu bukan berarti bahwa anak didik sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau bakat tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat yang optimal dalam mengembangkan bakat atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan subjek dalam proses belajar mengajar, sehingga subjek disebut sebagai subjek belajar.²⁰

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menunjukkan kesanggupan, kecakapan dan kekuatannya untuk membaca Alquran dengan benar dan fasih setelah melalui proses pembelajaran. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Alquran terhadap peserta didik, yang harus dilakukan guru adalah menerapkan hukum bacaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum tajwid dan membimbing siswa pada saat membacanya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengucapkan *makhrij al-huruf* dan membiasakan siswa dalam mengulanginya baik di sekolah maupun di rumah sebagai tugas tambahan.

c. Tingkatan dan Larangan Dalam Membaca Alquran

Membaca Alquran tidaklah sama seperti membaca buku atau majalah, akan tetapi dalam membaca Alquran diharapkan penuh penghayatan dan dilantunkan dengan bacaan yang benar sehingga ketika orang lain mendengarkan akan tergugah hatinya.

Menurut para ulama *qurra'* (ahli *qira'ah*), bahwasanya tingkatan membaca Alquran itu ada empat tingkatan:²¹

1) At-Tahqiq (التَّحْقِيقُ)

²⁰A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 112.

²¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Quran dan Ilmu Tajwid*, cet.1 (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), h. 29.

وَهُوَ مِثْلُ التَّرْتِيلِ إِلَّا أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْهُ اطمِئْنَا وَهُوَ الْمَأْخُودُ بِهِ فِي مَقَامِ التَّعْلِيمِ

“Bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan Alquran dengan sempurna”.

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut para ulama tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan atau diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.²²

2) At-Tartil (اَلتَّرْتِيلُ)

وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِتَوَدِّدٍ وَالطَّمِئِنَانِ وَإِخْرَاجِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

“Bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya”. Pada tingkatan bacaan *at-Tartil* ini adalah yang paling bagus, sebagaimana yang dikehendaki atau dituntut dalam surat *al-Muzammil* ayat 4.

3) Al-Hadr (اَلْحَدْرُ)

وَهُوَ الْأَسْرَعُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَحْكَامِ

“Bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya”

4) At-Tadwir (اَلتَّادِيرُ)

وَهُوَ مُرْتَبَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ التَّرْتِيلِ وَالْحَدْرِ

“Bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-Hadr* dan *at-Tartil*”.²³

Dari uraian tentang tingkatan dalam membaca Alquran di atas menunjukkan bahwa ke empat tingkatan bacaan tersebut harus disesuaikan dengan

²²Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, YPI al-Azhar, 2002), h. 7.

²³Muhammad Ghadiq al-Qamhawi, *al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'an* (Jeddah: Maktabah al-ḥahābah, 1414 H/ 1993M), h. 9.

keadaan orang (*qari*) yang membacanya. Apabila dikaitkan dalam proses pembelajaran, cara membaca yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik adalah tingkatan *at-Tahqiq*. Selanjutnya ketika siswa telah mampu membacanya sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum tajwid dan *makhrij al-Yurūf* serta sifat-sifat hurufnya dengan benar, maka lebih baik untuk mentahsinkan bacaannya, sehingga akan teresap maknanya, tingkatan membaca Alquran seperti ini dinamakan dengan *tartil*. Intinya dari keempat tingkatan tersebut, pada tingkatan *al-Hadr* yang tidak mesti dipelajari oleh siswa, hal ini disebabkan akan terjadi kesalahan yang fatal, karena semakin cepat siswa membaca akan menyalahi dari ketentuan-ketentuan hukum tajwid, guru boleh memperkenalkan kepada siswa sebagai pengetahuan saja, tapi bukan untuk di ajarkan kepada siswa. Sedangkan bentuk cara membaca Alquran yang dilarang adalah:²⁴

1) At-Tarqis (التَّرْقِيسُ)

Yaitu: *qari* sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari).

2) At-Tar'īd (التَّرْعِيدُ)

Yaitu: *qari* menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.

3) At-Tatrib (التَّطْرِيبُ)

Yaitu: *qari* mendendangkan dan melagukan Alquran sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahkannya bila kebetulan pada tempatnya.

4) At-Tahzin (التَّحْزِينُ)

Seolah-olah si pembaca Alquran hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu dihadapan orang, tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Inilah yang disebut dengan riya.

5) At-Tahrif (التَّحْرِيفُ)

²⁴Annuri, *Panduan*, h. 30.

Yaitu: Dua orang *qari* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus.

6) At-Tarji ‘ (التَّرْجِيْعُ)

Yaitu: *qar*³ membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Alquran

Sesuai dengan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, maka di kelas VIII SMP pada semester 1 (ganjil). Standar Kompetensi (Alquran) yaitu: 1; Menerapkan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra*.²⁵ Sedangkan kompetensi dasarnya terdiri dari dua kompetensi yaitu:

1) Menjelaskan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra*

Adapun materi pembelajaran untuk Kompetensi Dasar 1.1. adalah sebagai berikut:

a) Pengertian bacaan *qalqalah*

Qalqalah adalah menggetar, atau membalik. Maksudnya adalah bunyi huruf (fonem) sentak pada beberapa huruf, ketika huruf-huruf tersebut dibaca *sukun* (mati) huruf dibaca dengan suara mengetar (sentak, membalik). Membunyikan dengan suara yang berlebih keluar dari *makhrij al-huruf*. Huruf *qalqalah* yang di maksud adalah; *qaf* (ق), *ta* (ط), *ba* (ب), *jim* (ج) dan *dal* (د) dikumpulkan dalam kalimat: قُطْبُ جَدٍ²⁶

b) Pembagian hukum bacaan *qalqalah*:

(1) *Qalqalah Sugra* (Kecil).

Qalqalah itu menjadi *sugra* (kecil) ialah apabila dia mati (*sukūn*) di tengah suku kata atau dengan perkataan lain, tanda *sukun* (matinya) itu

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Silabus Mata Pelajaran PAI SMP/ MTs* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007), h .43-44.

²⁶Ismail Tekan, *Tajwid Alquranul Karim*, cet. XIX (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, , 2008), h. 58.

menurut bawaan semula. *Qalqalah sugra* (kecil) yaitu ketika huruf *qalqalah* di *sukūn* (mati) dan berada di tengah kata. Adapun cara membacanya, harus dengan jelas dan memantul, pengucapannya seakan menyimpan bunyi (fonem) “e”.

Contohnya: - فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

- مِنْ قَوَائِمِكَ

- أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ -

(2) *Qalqalah Kubra* (Besar).

Qalqalah itu jadi *Kubra* (besar) ialah apabila terdapat huruf *qalqalah* yang mati (*sukūn*) diujung suku kata atau dengan kata lain, bunyi matinya itu datang karena diwaqaf-kan (berhenti). Membacanya huruf *qalqalah* tersebut tidak langsung dipantulkan, tetapi ada jeda (berhenti sebentar).

Contohnya: خَلَاقٌ - صِرَاطٌ - عَذَابٌ - بَهِيحٌ - شَدِيدٌ

c) Pengertian dan hukum bacaan *ra*

Hukum bacaan *ra* ialah cara pengucapan (*lafaz*) huruf *ra* secara *Tafkhim* (tebal) dan *Tarqiq* (tipis). Adapun pembagian hukum *ra* terbagi kepada 3 macam:

1) *Tafkhim* (tebal)

Ada empat ciri *ra* dibaca *Tafkhim* yaitu:

a) Apabila *ra* tersebut berbaris *fathah* atau berbaris *dammah*.

Contohnya: رَبَّنَا - وَالرَّسُولُ - رُزِقْنَا - مَبْرُورٌ

b) Apabila *ra* bertanda sukun, dan huruf yang sebelumnya berbaris *fathah* atau berbaris *dammah*.

Contohnya: أَلَنْدَرْتَهُمْ - مُرْتَفَعًا - يَرْحَمُ - تُرْجَعُونَ

c) Apabila *ra* itu diwaqafkan dan huruf sebelumnya berbaris *fathah* atau berbaris *dammah*.

contohnya: أَبْتَر - فِي سَقَوِّ - بِالتُّدْرِ - فِي الزُّبْرِ

Berlaku juga tafkhimnya itu apabila diwaqafkan, dan antara huruf *ra* dengan huruf yang berbaris di atas atau depan itu diantarai oleh huruf yang bertanda *sukūn* (mati).

Contohnya: وَلَكِ الشُّكْرِ - فَعَلَيْكَ الصَّبْرِ

d) Apabila *ra* diwaqafkan dan huruf yang sebelumnya *alif* atau *waw* yang *sukūn*. Contohnya:

مَعَ الْأَبْرَارِ - الْمَلِكُ الْجَبَّارِ - هُوَ الْعَفُورِ - وَهُوَ الشُّكُورِ

2) *Tarqiq* (tipis)

Hukum bacaan *ra* dibaca *tarqiq*:

a) Apabila *ra* ber-harkat *kasrah*.

Contohnya : رِمَا حُكْم - مِنَ الرَّجَالِ - تَجْرِي - الْعَارِمِينَ

b) Apabila *ra* bertanda *sukūn* sedang huruf yang sebelumnya berbaris *kasrah* dan yang sesudahnya tidak terdapat huruf *Isti 'la'*.

Contohnya: مِرْفَعًا - فِرْعَوْنَ - مِرْيَةً

c) Apabila *ra* diwaqafkan, sedangkan huruf yang sebelumnya berbaris *kasrah*. Contohnya: مِنْ نَاصِرٍ - هُوَ الْكَافِرِ - أَنْتَ مُذَكِّرٍ

Berlakunya juga *tarqiq* itu, jikalau *ra* diwaqafkan dan antara *ra* dengan huruf yang berharkat *kasrah* itu dibatasi dengan huruf yang *sukūn* (mati). Contohnya: فِيهِ الذُّكْرِ - إِيَّاكُمْ وَالْكِبْرِ

d) Apabila diwaqafkan dan sebelumnya terdapat huruf “*ya*” yang berharkat *sukūn*.

Contohnya:

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ - وَهُوَ السَّمِيعُ الْخَبِيرُ - سَمِيعٌ بَصِيرٌ - لَكُمْ الْخَيْرُ

3) *Jawāz al-Wajhaini*

Hukum bacaan *ra* itu *Jawaz al-Wajhaini* yaitu boleh dua wajah atau dengan kata lain boleh dibaca *tafkhim* atau *tarqiq* manakala ia memakai “*ya*” sesudahnya disambut oleh salah satu dari huruf *Isti ‘la’* yaitu huruf: خ-ص-ض-غ-ط-ق-ظ

Contohnya:

إِرْتَحَاصٌ : (خ)

مِرْصَادٌ : (ص)

إِرْضِيهِمْ : (ض)

إِرْعَبْ : (غ)

قِرْطَاسٌ : (ط)

فِرْقَةٌ : (ق)

فِرْظَةٌ : (ظ)

Pada kompetensi dasar menjelaskan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra*, indikator yang diharapkan setelah pembelajaran adalah siswa mampu:

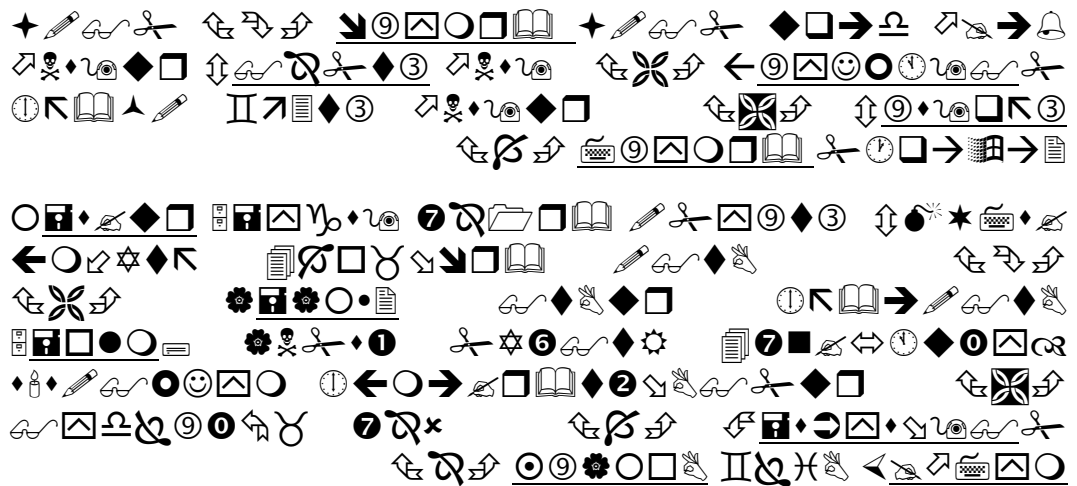
- a) Menjelaskan pengertian hukum bacaan *qalqalah*.
 - b) Menjelaskan macam-macam hukum bacaan *qalqalah* dan menyebutkan contoh-contohnya.
 - c) Menjelaskan pengertian hukum bacaan *ra*
 - d) Menjelaskan macam-macam hukum bacaan *ra* dan menyebutkan contoh-contohnya.
- 2) Menerapkan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra* dalam surat-surat Alquran dengan benar.

Pada kompetensi dasar menerapkan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra* pembelajaran lebih menfokuskan pada membaca bacaan *qalqalah* dan *ra* dengan

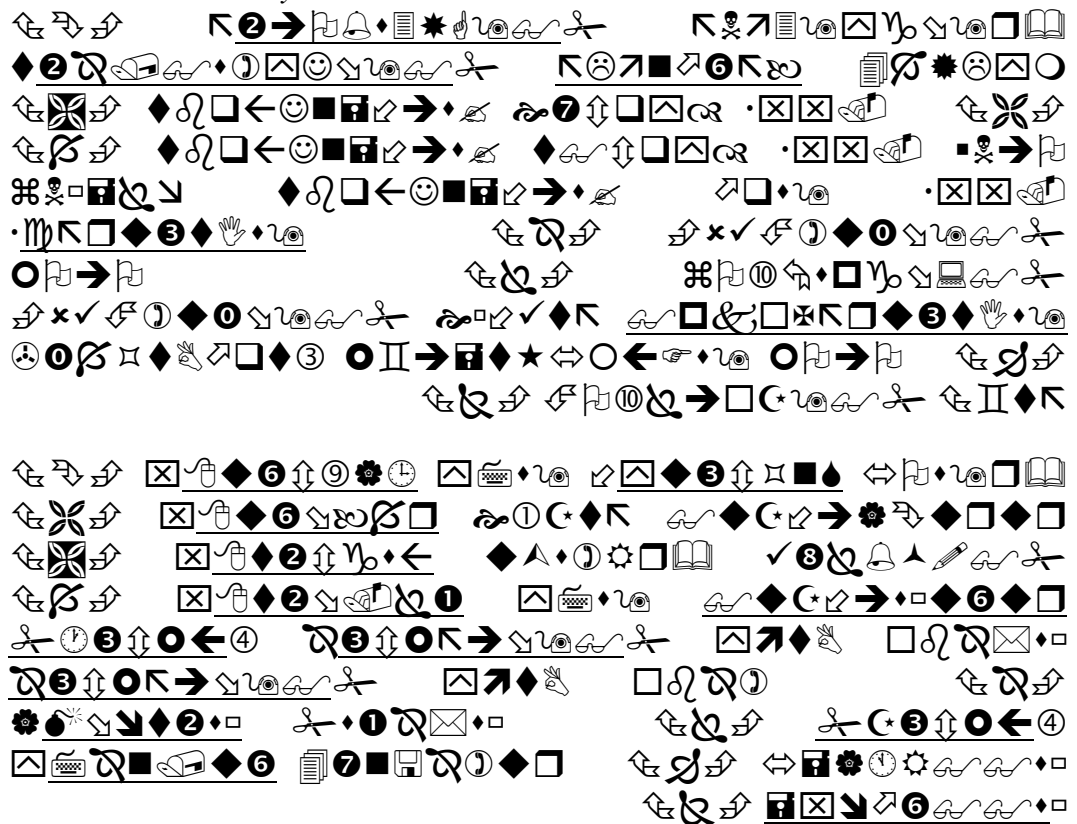
benar dan menerapkan hukum bacaan pada potongan ayat-ayat Alquran. Adapun surat-surat Alquran yang akan diterapkan dalam kompetensi dasar ini adalah:

a) Mengenai penerapan hukum-hukum bacaan *qalqalah* dalam surat *al-Ikhlash* dan *al-Lahab*:

Ikhlas dan al-Lahab:



b) Mengenai penerapan hukum-hukum bacaan *ra* dalam surat *at-TakaEur* dan *al-Insyirah*:



Adapun indikator yang diharapkan pada Kompetensi Dasar adalah siswa mampu:

- Membaca bacaan *qalqalah* dengan benar
- Membaca bacaan *ra* tebal dengan benar
- Membaca bacaan *ra* tipis dengan benar
- Menerapkan hukum bacaan *qalqalah*
- Menerapkan hukum bacaan *ra*

Dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta indikator dari materi Alquran yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa materi ini lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan serta menerapkan hukum bacaan *qalqalah* dan *ra*, pada dasarnya tujuan dari proses pembelajaran pada kompetensi dasar ini adalah diharapkan agar peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam membaca Alquran dengan benar dan fasih sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang terdapat pada ayat-ayat Alquran, kemudian mempunyai kemampuan dalam menjelaskan hukum-hukum tajwid tersebut.

2. Strategi Mengulang (*Rehearsal Strategies*)

a. Pengertian Strategi Mengulang

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara, dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran pengertian strategi mengandung makna yang berbeda dengan kemiliteran. Strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung arti sebagai pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) untuk pemahaman yang lebih baik, yang pada gilirannya untuk memilih secara tepat serta menggunakannya secara lebih efektif di dalam penciptaan sistem belajar mengajar.²⁷ Semiawan sebagaimana dikutip Siti Halimah berpendapat bahwa

²⁷Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran Pola dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* cet. 1 (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2008), h. 8.

ditinjau dari segi proses pembelajaran, strategi pembelajaran itu merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik dengan menciptakan kondisi belajar murid secara lebih aktif.²⁸

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).²⁹

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa yaitu: (1) Melibatkan siswa secara aktif, (2) Menarik minat dan perhatian siswa, (3) Membangkitkan motivasi siswa, (4) Prinsip individualitas, (5) Peragaan dalam pengajaran.³⁰

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar strategi pembelajaran pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini Gulo menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yaitu:

- (1) Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- (2) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

²⁸*Ibid*, h. 9.

²⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 205.

³⁰Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 21.

- (3) Pola dan urutan umum perbuatan guru- murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Strategi dapat diartikan juga sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal...*[strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.]...³²

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian strategi yaitu:

- (1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran.
- (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.³³

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, mengingat, berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Pembelajaran strategi lebih menekankan pada kognitif, oleh karena setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran kognitif perlu dipikirkan solusinya atau strategi yang tepat, karena sebagian besar dari belajar akademik terkait dengan ranah kognitif. Salah satu dari strategi yang tepat adalah melalui strategi *rehearsal*.

Strategi Pengulangan (*rehearsal*) adalah satu strategi belajar kognitif yang digunakan peserta didik dengan cara mengulangi berkali-kali materi pelajaran atau informasi yang disajikan. "*Rehearsal refer to an attempt to learn and remember*

³¹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 4.

³²A. M. Machdonald, *Chembers Essential English Dictionary* (London: W dan R Chembers, ltd, 1996), h. 126.

³³*Ibid.*

information by repeating it over and over”...[latihan mengacu pada upaya untuk belajar dan mengingat informasi dengan mengulangi secara berulang-ulang]... Strategi *rehearsal* dapat berupa menghafal dalam hati item-item yang dipelajari dan dapat pula berupa menyebut dengan suara keras kata-kata penting dalam suatu teks. Strategi *rehearsal* diasumsikan dapat membantu peserta didik menguasai dan menyeleksi informasi penting dari teks serta memelihara informasi ini secara aktif dalam memorinya. Meskipun demikian, strategi *rehearsal* ini kurang efektif digunakan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks.³⁴

Dalam mengembangkan strategi *rehearsal* pada intinya adalah untuk mendukung memori kerja anak. Tujuan dari strategi *rehearsal* adalah dengan mengulang informasi verbal yang hanya boleh diingat selama periode waktu singkat. Pengulangan terdiri dari pengulangan jumlah bahan verbal yang terbatas, baik secara diam-diam maupun dengan suara keras. Strategi ini berguna karena dapat memperpanjang isi memori kerja jangka pendek verbal, dengan catatan informasi yang diulangi tidak terlalu besar.³⁵

Strategi *rehearsal* jarang digunakan oleh anak-anak prasekolah atau TK. Strategi ini lebih banyak dan efektif digunakan oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan strategi pengulangan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia anak dan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan. Secara khusus, menunjukkan bahwa tingkat pengulangan menentukan keberhasilan memori.³⁶

Strategi *rehearsal* ini digunakan dalam bentuk yang berbeda pada usia yang berbeda pula. Anak usia 6 tahun misalnya, dapat dilatih untuk menghafal suatu daftar item-item sebagai cara membantu mereka mengingat item-item tersebut. Namun setelah mereka jarang menggunakan *rehearsal* kalau item-item itu telah dikuasainya secara terperinci. Bagi anak usia 7 atau 8 tahun pengulangan informasi sering dilakukan secara spontan, seperti ditunjukkan dengan gerak-gerak bibir dan berbisik-bisik selama mempelajari tugas.

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 140.

³⁵Susan E. Gathercole dan Tracy Packiam Alloway, *Working Memory and Learning*, terj. Hipyang Nopri, *Memori Kerja dan Proses Belajar: Panduan Praktis Bagi Guru*, cet.1 (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 95.

³⁶Desmita, *Psikologi*, h.140.

Di samping itu, dalam menghafal item-item informasi ini, mereka cenderung mengisolasi diri dari orang lain. Sementara itu, bagi anak-anak usia 9 atau 10 tahun, pengulangan dilakukan dengan cara mengombinasikan item-item dalam satu daftar. Misalnya, ketika mereka mendengar kata "alif...ba...ta," mereka akan mengulang kata "alif", kemudian kata "ba, ta" dan selanjutnya kata "alif, ba, ta". Pengombinasian item-item secara terpisah selama *rehearsal* dapat membantu peserta didik mengingat secara lebih efektif.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian strategi *rehearsal* atau mengulang adalah merupakan strategi belajar kognitif yang digunakan guru dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan mengulangi berkali-kali dari item-item materi pelajaran atau informasi yang disajikan, berupa menghafal dalam hati item-item yang dipelajari maupun berupa menyebutkan dengan suara keras kata-kata penting dalam suatu teks. Sehingga peserta didik menguasai dan menyeleksi informasi penting dari teks serta memelihara informasi ini secara aktif dalam memorinya.

b. Langkah-Langkah Strategi mengulang (*Rehearsal Strategies*)

Agar terjadi pembelajaran, pelajar harus melakukan tindakan pada informasi baru dan menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan awal. Strategi yang digunakan untuk proses pengkodean ini disebut strategi mengulang (*rehearsal*) dan mengulang kompleks (*complex rehearsal*). Strategi mengulang yang paling sederhana (*rote rehearsal*) yaitu sekedar mengulang dengan keras atau dengan pelan informasi yang ingin dihafal merupakan strategi mengulang sederhana, misalnya digunakan untuk menghafal nomor handphone dan arah kesatu tempat tertentu dalam jangka waktu pendek. Seorang pelajar tidak dapat mengingat seluruh kata atau ide dalam sebuah buku hanya dengan membaca buku itu keras-keras.³⁸

Penyerapan bahan lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks yaitu perlu melakukan upaya lebih jauh sekedar mengulang informasi.

³⁷*Ibid*, h. 141.

³⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 144-145.

Menggarisbawahi ide-ide kunci dan membuat catatan pinggir adalah dua strategi mengulang kompleks yang dapat diajarkan kepada siswa untuk membantu mereka mengingat bahan ajar yang lebih kompleks.

Di bawah ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam strategi mengulang (*rehearsal strategies*) sebagai berikut:³⁹

1) Menggarisbawahi

Menggarisbawahi ide-ide kunci dari suatu teks adalah suatu teknik kebanyakan siswa telah pelajari pada saat mereka masuk perguruan tinggi. Menggarisbawahi membantu siswa belajar lebih banyak dari teks karena alasan; *Pertama*, menggarisbawahi secara fisik menemukan ide-ide kunci, oleh karena itu pengulangan dan penghafalan lebih cepat dan lebih efisien. *Kedua*, proses pemilihan apa yang digarisbawahi membantu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Sayangnya siswa tidak selalu menggunakan prosedur menggarisbawahi secara sangat efektif. Kadang-kadang siswa juga menggarisbawahi informasi yang tidak relevan. Hal ini biasanya terjadi pada siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengalami kesulitan menentukan informasi-informasi mana yang paling penting dan kurang penting.

2) Membuat catatan-catatan pinggir

Membuat catatan pinggir dan catatan lain membantu melengkapi garis bawah. Perlu diperhatikan bahwa siswa telah dapat melingkari kata-kata yang tidak dimengerti, menggarisbawahi ide-ide penting, memberi nomor dan membuat daftar kejadian, mengidentifikasi kalimat yang membingungkan, dan menulis catatan-catatan dan komentar-komentar untuk diingat. Strategi mengulang khususnya strategi mengulang kompleks, membantu siswa memperhatikan informasi baru spesifik dan membantu pengkodean. Tetapi strategi ini tidak membantu siswa menjadi informasi baru lebih bermakna.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa agar tercapainya keberhasilan strategi *rehearsal* dalam proses pembelajaran, maka strategi *rehearsal* tersebut perlu dikorelasikan dengan metode *drill*, karena dengan adanya metode *drill* akan

³⁹*Ibid*, h. 146.

menghasilkan kemahiran psikomotorik dan pada saat bersamaan akan meningkatkan kemahiran kognitif. Jadi jelaslah strategi *rehearshal* lebih menitik beratkan pada proses pengolahan informasi yang menimbulkan memori kerja, dengan adanya pemrosesan informasi yang didapati siswa akan terwujud suatu kemampuan yang dimilikinya. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan guru dalam menggunakan strategi *rehearsal* pada materi Alquran tentang hukum *qalqalah* da *ra* adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mencari hukum-hukum tajwid yang terdapat dalam Alquran surat *al-Ikhlās* dan *al-Lahab* tentang hukum *qalqalah* dan Alquran surat *at-Takwīn* dan *al-Insyirah* tentang hukum bacaan *ra*, dengan cara menggarisbawahi pada potongan ayat tersebut dan membuat catatan terhadap potongan ayat yang digaris bawah tersebut. Contohnya: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** pada kata **أَحَدٌ** digaris bawah dan selanjutnya siswa menjelaskan apa hukum yang terdapat pada kata **أَحَدٌ** dengan membuat catatan bahwa hukum yang terdapat adalah hukum *qalqalah kubra* karena terdapat salah satu huruf *qalqalah* yaitu huruf **د** (*dal*) di akhir kalimat dan bertanda *sukūn* (mati) karena diwakafkan. Begitu juga pada hukum bacaan *ra* sama halnya seperti pada penjelasan *qalqalah*.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran.

Secara sederhana media dapat diartikan sebagai wahana (*medium*). Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk meneruskan pesan kepada orang lain. Pada dasarnya media mengacu atau berkaitan erat dengan informasi yang terdapat dalam pesan.⁴⁰ Sedangkan peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*).⁴¹ Menurut Robert Heinich

⁴⁰John D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-mengajar Masa Kini*, cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 11.

⁴¹JE. Kemp dan DK. Dayton, *Planning and Producing Instructional Media*, cet. I (New York: Harper & Row Publishers, 1985), h. 3.

media diartikan sebagai perantara yang menyampaikan pesan dari sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi.⁴²

Media dalam arti luas mempunyai karakteristik khusus yakni:⁴³

- 1) Media mampu memberikan informasi dengan bentuk gambar.
- 2) Media mempunyai ukuran
- 3) Media mempunyai warna
- 4) Media bisa bergerak atau diam.
- 5) Media bisa menyampikan informasi baik tertulis atau lisan.
- 6) Media memiliki gambar dan suara, atau gambar saja atau suara saja, atau gabungan antara gambar dan suara.

Kadang kala media menjadi istimewa karena kemampuannya menyampaikan informasi melebihi kata-kata. Ketika kata-kata tidak mampu mendeskripsikan sebuah informasi dengan akurat, maka pada saat itulah media lain dibutuhkan untuk menyampaikan informasi tersebut. Dengan adanya media, deskripsi yang akan disampaikan lebih jelas. Oleh sebab itu peran media sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami isi informasi yang disampaikan gurunya melalui media pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.⁴⁴ Suparman sebagaimana dikutip Fathurrohman dan Sutikno mendefinisikan media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.⁴⁵ Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan

⁴²Robert Heinich, et.al, *Intructional Media* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 5.

⁴³Henry Pribadi, "Defining and Constructing the Teaching Model of Entrepreneur Education Based on Entrepreneurial Intention Model" dalam Jurnal Teknik Industri Universitas Kristen Petra, vol.7, nomor 1 Juni 2005, h. 4.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III (Jakarta: ketua tim; Hasan Alwi, Balai Pustaka, 2001), h. 726.

⁴⁵Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 65.

lingkungan sekolah merupakan media. secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴⁶ Djamarah dan Zain mendefinisikan media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.⁴⁷

Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dibuatnya dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *Medium* yang berarti pengantar atau perantara, dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Ahmadi menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti film, buku dan kaset. “Penggunaan media tidak harus membawa bungkusan berita-berita semua, siswa cukup dapat mengawasi suatu berita”. Dari pendapat tersebut dapat dihubungkan bahwa penyampaian materi pelajaran dengan cara komunikasi masih dirasakan adanya penyimpangan pemahaman oleh siswa. Masalahnya adalah bahwa siswa terlalu banyak menerima sesuatu ilmu dengan verbalisme.⁴⁸

Media yang difungsikan sebagai sumber belajar bila dilihat dari pengertian harfiahnya juga terdapat manusia didalamnya, benda, atau pun segala sesuatu yang memungkinkan untuk anak didik memperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi anak didik dalam pembelajaran dan bagaimana dengan adanya media berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) tersebut, khususnya menggunakan presentasi *power point* dimana anak didik mempunyai keinginan untuk maju dan juga mempunyai kreatifitas yang tinggi dan memuaskan dalam perkembangan mereka dikehidupan kelak.

⁴⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, cet.13 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 121.

⁴⁸Lif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional*, cet.1 (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010) , h. 116.

Sasaran penggunaan media adalah agar anak didik mampu menciptakan sesuatu yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk dipergunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya. Dengan demikian peserta didik dengan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada mereka.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa media merupakan alat yang memungkinkan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan mudah dan dapat untuk mengingatnya dalam waktu yang lama dibandingkan dengan penyampaian materi pelajaran dengan tatap muka dan ceramah tanpa alat bantu.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih media dalam proses pembelajaran yaitu:⁴⁹

a) Alasan teoritis pemilihan media.

Alasan pokok pemilihan media dalam pembelajaran, karena didasari atas konsep pembelajaran sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Dengan penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningful learning*) hasil belajar.

b) Alasan praktis pemilihan media.

Alasan praktis berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan dan alasan si pengguna seperti guru, dosen, instruktur mengapa menggunakan media dalam pembelajaran. Ada empat penyebab pemilihan media; (1) *Demonstration*; media dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasi sebuah konsep, dan berfungsi sebagai alat peraga pembelajaran. (2) *Familiarity*; penggunaan media pembelajaran memiliki alasan pribadi mengapa ia menggunakan media, yaitu karena sudah terbiasa menggunakan media tersebut, jika menguasai media lain belum tentu bisa. (3) *Clarity*; untuk membuat informasi lebih jelas dan konkrit sesuai kenyataannya. (4) *Active Learning*; membuat siswa berperan lebih aktif baik secara fisik, mental, dan emosional.

⁴⁹Rudi susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran; Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian* (Bandung; CV. Wacana Prima, 2009), h. 62-64

Menurut Suparno sebagaimana dikutip Ahmadi dan Amri menyebutkan ada beberapa alasan memilih media dalam proses belajar mengajar, yakni:⁵⁰

- 1) Ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat kita pakai didalam proses belajar mengajar.
- 2) Ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu.
- 3) Ada perbedaan karakteristik setiap media.
- 4) Ada perbedaan pemakai media tersebut.
- 5) Ada perbedaan situasi dan kondisi tempat media dipergunakan.

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa memilih media tidak mudah. Media yang akan digunakan harus memperhatikan beberapa ketentuan dengan pertimbangan bahwa penggunaan media harus benar-benar berhasil guna dan berdaya guna untuk meningkatkan dan memperjelas pemahaman peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) merupakan hal yang tidak mudah. Dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut, dalam hal ini media yang digunakan adalah komputer dan LCD Proyektor. Media komputer dan LCD Proyektor merupakan media rancangan yang mana di dalam penggunaannya sangat diperlukan perancangan khusus dan di desain sedemikian rupa agar dapat di manfaatkan perangkat keras (*hardware*) yang difungsikan dalam menginspirasi media tersebut adalah menggunakan satu unit komputer lengkap yang sudah terkoneksi dengan LCD Proyektor. Dengan demikian media ini hendaknya menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan Agama Islam.⁵¹

⁵⁰Ahmad dan Amri, *Strategi*, h. 116.

⁵¹*Ibid*, h. 117.

b. Pentingnya Media Pembelajaran

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya agar siswa mampu membaca Alquran dengan baik dan benar maka guru menyediakan media yang tepat agar siswa mudah memahaminya. Alat-alat yang dapat membantu proses belajar ini di sebut juga dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale sebagaimana dikutip Wina Sanjaya menyatakan bahwa untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Selain dari itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengar melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.⁵²

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan media sangat menentukan keberhasilan pengalaman belajar siswa, guru tidak hanya mengandalkan

⁵²Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 7, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 165.

kemampuan bahasa verbal akan tetapi harus dikombinasikan dengan penggunaan media. Selanjutnya dalam menggunakan media terhadap siswa, guru harus mampu menentukan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga media yang ditampilkan memberikan makna tersendiri dalam proses pembelajaran, siswa pun akan mudah memahami informasi yang diterima melalui media.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokkan berbagai jenis media pembelajaran apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi menurut Arsyad dibagi dalam dua katagori:⁵³

- 1) Pilihan Media Tradisional
 - a) Visual diam yang diproyeksikan
 - (1) Proyeksi opaque (tak tembus pandang)
 - (2) Proyeksi overhead
 - (3) Slide
 - (4) Film strip
 - b) Visual yang tak diproyeksi
Gambar, poster (foto, Charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu).
 - c) Audio
 - (1) Rekaman Piringan
 - (2) Pitakaset, reel, cartridge
 - d) Penyajian Multimedia
 - (1) Slide plus suara (tape)
 - (2) Multi- image
 - e) Visual dinamis yang diproyeksikan
 - (1) Film
 - (2) Televisi
 - (3) Video
 - f) Cetak
 - (1) Buku teks
 - (2) Modul, teks terprogram
 - (3) Workbook
 - (4) Majalah ilmiah berkala
 - (5) Lembaran lepas (hand-out)
 - g) Permainan
 - (1) Teka- teki
 - (2) Simulasi
 - (3) Permainan papan
 - h) Realita
 - (1) Model

⁵³ Arsyad, *Media* , h. 31, 35.

- (2) Specemen (contoh)
- (3) Manipulatif (peta, boneka)

2) Pilihan media Teknologi Muthakhir

- a) Media berbasis telekomunikasi
 - (1) Telekonfren
 - (2) Kuliah jarak jauh
- b) Media berbasis mikroprosesser
 - (1) Computer Assited Intruction (CAI)
 - (2) Permainan computer
 - (3) Sistem tutor Intelijen
 - (4) Interaktif
 - (5) Hypermedia
 - (6) Compact (video) disc.

d. Fungsi dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Pengetahuan yang diperoleh siswa akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasan verbal. Artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal seperti ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa, oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.

Hal lain penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi, juga gairah siswa untuk menangkap pesan akan semakin kurang, karena siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis. Namun, pada kenyataan memberikan pengalaman langsung kepada siswa bukan sesuatu yang mudah bukan hanya menyangkut segi perencanaan dan waktu saja yang dapat menjadi kendala, akan tetapi memang ada sejumlah pengalaman yang sangat tidak mungkin dipelajari secara langsung oleh siswa.

Secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan peran untuk:⁵⁴

- (1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- (2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu.
- (3) Menambah gairah dan memotivasi belajar siswa.

Media berperan sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran, kontribusi media dalam pembelajaran antara lain:⁵⁵

- (1) Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
- (2) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- (3) Kegiatan belajar dapat menjadi interaktif.
- (4) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi.
- (5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan.
- (6) Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan.
- (7) Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih baik.
- (8) Memberikan nilai positif bagi pengajar.

Dari beberapa fungsi di atas, maka media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:⁵⁶

- a) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
- b) Media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk menyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta. Dalam kondisi ini media dapat berfungsi untuk:
 - (1) Menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas.
 - (2) Memperbesar serta memperjelas objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat oleh mata .
 - (3) Mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang lebih cepat.
 - (4) Memperlambat proses yang terlalu cepat.
 - (5) Menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks
 - (6) Memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah sehingga dapat ditangkap oleh telinga.

⁵⁴*Ibid* , h. 33.

⁵⁵Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 124.

⁵⁶Arsyad, *Media* , h. 35.

- c) Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
- d) Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
- f) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
- g) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- h) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.⁵⁷

e. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Dalam Pembelajaran.

Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:⁵⁸

- 1) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.
- 2) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan dan kekomplekkan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa

⁵⁷Sanjaya, *Strategi*, h. 171.

⁵⁸*Ibid*, h. 173-174.

memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.

- 4) Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektivitas penggunaannya.
- 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media-media mutakhir seperti media komputer *LCD*, dan media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Media secanggih apa pun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itulah sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, karena sering guru melakukan kesalahan-kesalahanyang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.

4. Media Audio Visual

a. Pengertian dan Tujuan Media Audio Visual

Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media. *Pertama*; media auditif yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara. *Kedua*, media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Adapun yang termasuk kedalam media ini adalah film, slide, foto,

transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang di cetak seperti media grafis dan lain sebagainya.⁵⁹

Ada beberapa tujuan penggunaan media pembelajaran audio visual antara lain:

- 1) Menjadikan objek lebih nyata.⁶⁰
- 2) Melibatkan peserta didik untuk merasakan keadaan yang di informasikan.⁶¹
- 3) Mempercepat deskripsi informasi tentang objek.
- 4) Menumbuhkan motivasi peserta didik.
- 5) Mengoptimalkan peran seluruh indera peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran.

Dengan karakteristik media pembelajara audio visual yang dijelaskan di atas, maka fungsi media pembelajaran audio visual dalam materi Alquran tentang hukum bacaan *qalqalah* dan *ra* adalah sebagai berikut:

- a) Pengganti beberapa fungsi instruksional guru.⁶²
- b) Meringankan beban guru.
- c) Pelengkap teknik guru.
- d) Pengembangan pengajaran yang terpilih didasarkan pada kemampuan individual peserta didik.

b. Keunggulan dan Kelemahan Media Audio Visual

Ada beberapa keunggulan media Audio Visual, sebagai berikut:

- 1) Menayangkan berbagai bentuk gambar diam dan gambar gerak bersuara.
- 2) Melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain.

⁵⁹ *Ibid*, h. 172.

⁶⁰I. N. S. Degeng, *Variabel Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 19.

⁶¹Arief. S. Sadiman, et, al. *Media Pendidikan*, cet. II (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 7.

⁶²D. Sulaiman, *Teknologi/Metodologi Pengajaran*, cet. I (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), h. 24-25.

- 3) Menampilkan model atau contoh-contoh dunia nyata dihadapan peserta didik.
- 4) Menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 5) Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik karena melibatkan penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam proses pembelajaran.
- 6) Proses pembelajaran lebih efektif dan membantu guru dalam strategi pembelajaran.
- 7) Menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, misalnya peristiwa Tsunami Aceh, lumpur lapindo, gunung meletus, banjir dan sebagainya.
- 8) Dimanfaatkan untuk pembelajaran pada kelompok besar, kelompok kecil atau perorangan. Bahkan dapat mudah dipahami secara heterogen, oleh peserta didik dengan usia dan tingkat yang berbeda.⁶³

Kelemahan media audio visual ialah:

- a) Pada saat media audio visual dipertunjukkan, siaran atau gambar dan suara berjalan terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan.
- b) Isi materi dalam media yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan kecuali film dan video yang dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri, tetapi akan memerlukan biaya mahal dan butuh banyak waktu.
- c) Khusus televisi memiliki kelemahan lain yakni hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah karena disiarkan.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual

- 1) Tahapan perencanaan
 - a) Menetapkan topik pengajaran

⁶³Arsyad, *Media* h. 49-50.

- b) Merumuskan tujuan pengajaran
 - c) Menetapkan pokok-pokok materi pengajaran
 - d) Menentukan format penyajian dalam bentuk tanya jawab dan ceramah, penugasan.
 - e) Menyiapkan alat media, dan pemutar audio visual.
- 2) Tahap penggunaan (penyajian)
- a) Sebelum pendidik menyajikan bahan pengajaran, terlebih dahulu mengecek apakah media tersebut dapat dipergunakan atau tidak.
 - b) Memberikan ulasan-ulasan pengajaran untuk memperjelas dan pengayaan tentang materi.
 - c) Setelah peserta didik siap maka media audio visual dapat dioperasikan dalam waktu satu jam pertemuan.
 - d) Memberikan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat pada tayangan tersebut.
- 3) Penutup

Apabila penyajian materi pelajaran telah selesai semua alat disusun kembali dan selanjutnya dilaksanakan tahap evaluasi terhadap materi pembelajaran. Evaluasi adalah langkah yang diambil untuk mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan media audio visual tercapai atau tidak.

Dari uraian di atas penulis memperjelas mengenai media audio visual yang dimaksud adalah Media audio visual dalam pembelajaran Alquran yaitu media yang menyajikan informasi mengenai cara membaca Alquran dalam bentuk suara dan video (gambar bergerak). Dalam hal ini, media audio visual yang dipergunakan berupa *Video Compact Disc (VCD)* yang terdiri dari gambar bergerak (*motion picture*) dan suara (audio) yang berisi informasi tentang tata cara membaca hukum bacaan *qalqalah* dan *ra*. Selain dari pada itu media audio visual tentang hukum bacaan *qalqalah* dan *ra* tersebut berisi keterangan-keterangan dalam bentuk tulisan yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang ditampilkan melalui gambar atau *power point* seperti penjelasan tentang pengertian, ketentuan

hukum bacaan *qalqalah* dan *ra* serta tulisan potongan ayat-ayat Alquran tentang hukum *qalqalah* dan *ra* dan sebagainya.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang kemampuan membaca Alquran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rudi Harnata NIM 08 PEDI 1423 dengan judul “Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata pada SMK Negeri 3 Tanjung Pinang”. hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mempraktekkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran setelah menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.
2. Rohana NIM 08 PEDI 1404 dengan judul Penerapan *Strategi Active Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Membaca Alquran pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Samudera, hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan motivasi dan keterampilan membaca Alquran siswa setelah menerapkan strategi *Active Learning*. Keberhasilan penelitian ini setelah melaksanakan siklus ke III.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah tentang peningkatan kemampuan membaca Alquran dengan menggunakan strategi mengulang (*rehearsal Strategies*) dan media audio visual pada siswa kelas VIII¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada strategi *rehearsal* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Alquran. Strategi *rehearsal* yang dimaksud yaitu siswa mencari dan menemukan hukum tajwid (*qalqalah* dan *ra*) selanjutnya menggarisbawahi hukum tersebut serta membuat catatan pinggir. Agar strategi yang dilaksanakan bisa tercapai keberhasilannya, maka penulis menggunakan media Audio visual

sebagai pesan informasi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.